



KAFA'AH JOURNAL, 7 (1), 2017, (15-25)

(Print ISSN 2356-0894 Online ISSN 2356-0630)

Available online at :

<http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>

Ideologi Feminisme dalam *Kaba Cindua Mato*

Ruaidah

Universitas Negeri Malang, Indonesia

ruaidahray@gmail.com

Abstract

Verbal literature becomes one of the national cultural heritages that have worthy values and it still plays a role in people's lives, especially among the youth. As a social product, verbal literature is a reflection of the cultural ideology associated with systems of thought, belief; symbols related to actions prevailed in society. The purpose of the research is to reveal the feminist ideology of Bundo Kanduang in Kaba Cindua Mato. Library research was employed where the data taken from document of Kaba Cindua Mato. It was analysis using content analysis. The finding of the research showed that Kaba Cindua Mato represented the role of Minangkabau women. Bundo Kanduang portrays as a woman who is gentle, authoritative, and has a power ideology as a leader in a territory of power. For Minangkabau people, the women play special roles in the domestic and in the local wisdom.

Keywords : *Verbal literature, cindua mato, kaba, bundo kanduang*

Abstrak

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga yang masih berperan dalam kehidupan masyarakat. Namun, gejala penurunan peran sastra lisan dalam masyarakat, terutama kalangan pemuda semakin terlihat. Sebagai produk sosial, sastra lisan merupakan refleksi ideologi budaya yang tercermin dalam kehidupan suatu masyarakat. Ideologi budaya berhubungan dengan sistem berpikir, kepercayaan, simbol-simbol yang berhubungan dengan tindakan yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap ideologi feminis *bundo kanduang* dalam *kaba Cindua Mato*. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content Analysis*). Temuan penelitian menggambarkan bahwa *Kaba Cindua Mato* merupakan representasi peranan perempuan Minangkabau. *Bundo kanduang* mencitrakan sosok perempuan yang lemah lembut, berwibawa, dan mempunyai ideologi kekuasaan sebagai pemimpin di sebuah wilayah kerja/kekuasaan yang luas. Bagi kaum Minangkabau, posisi perempuan mempunyai kedudukan istimewa di dalam rumah maupun di dalam adat.

Kata Kunci: *Sastra lisan, Cindua mato, kaba, bundo kanduang*

PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan, salah satunya adalah *folklore*. *Folklore* merupakan bagian dari kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan kolektif secara tradisional memiliki versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun disertai, seperti gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Endraswara, 2009; Endraswara & Hum,

2013; Pudentia, 2015; Rafiek, 2010; Roesmawati, 2013; Saputra, 2007; Widyastuti, 2010). Sastra lisan merupakan warisan yang merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturnya. Sastra lisan sendiri merupakan hasil dari kreativitas manusia yang hidup dalam suatu masyarakat yang memilikinya dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi.

Sastra lisan lahir dari masyarakat tradisional yang memegang teguh tradisi

lisannya. Sastra lisan bersifat anonim sehingga sulit untuk diketahui sumber aslinya serta tidak memiliki bentuk yang tetap. Sastra lisan sebagian besar dimiliki oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai alat untuk menggalang rasa kesetiakawanan dan alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sebagai produk sosial, sastra lisan merupakan refleksi ideologi budaya yang tercermin dalam kehidupan suatu masyarakat. Ideologi budaya berhubungan dengan sistem berpikir, kepercayaan, simbol-simbol yang berhubungan dengan tindakan yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi adalah sistem gagasan yang mempelajari keyakinan dan hal-hal ideal dari sudut filosofis, ekonomis, politis, dan sosial budaya. Dengan demikian, ideologi budaya dalam hal ini disebut *neutral conception* (Mubaligh, 2011).

Berkaitan dengan itulah, ideologi gender yang diekspresikan dalam sastra lisan perlu dikaji. Ideologi gender yang bisa menjadi propaganda ini dapat dikaji melalui unsur-unsur estetika sastra lisan sebagai karya sastra yang diekspresikan dengan bahasa. (Darma, Hikmat, Amalia, Bahasa, & Uhamka, n.d.; Dewi, 2007; Suasana, 2004). Maksudnya, narasi tersebut merupakan suatu gerakan menuju *disclosure* yang dimulai dengan sebuah kebenaran yang dijanjikan dan berakhir dengan sebuah kebenaran yang disampaikan.

Ideologi gender berkaitan dengan penggunaan jenis kelamin sebagai sudut pandang yang akan menentukan konstruksi tentang relasi antara laki-laki dan perempuan serta peran-peran yang dapat dimainkan oleh masing-masing. Gender bukanlah jenis kelamin. Jenis kelamin (seks) secara umum dipergunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender berkaitan dengan konstruksi sosial budaya tentang laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender adalah

kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional, dan kesamaan dalam menikmati hasil (Marhaeni, 2008). Dalam kesetaraan gender sangat penting suatu kondisi yang adil gender, yaitu yang menunjukkan proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan. Kondisi adil atau tidak adil gender amat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengkonstruksi sosok laki-laki dan perempuan serta bagaimana relasi yang harus dibangun oleh laki-laki dan perempuan. Kondisi yang tidak adil gender terjadi apabila dalam hubungan laki-laki dan perempuan terdapat kondisi-kondisi yang meliputi (1) subordinasi, (2) *stereotype* /stigmatisasi dan pelabelan negatif, (3) marginalisasi atau peminggiran, (4) beban kerja berlebih, dan (5) kekerasan berbasis gender (Khotimah, 2009; Sudarta, 2007; Suhapti, 1995).

Minangkabau dipahami sebagai sebuah kawasan budaya, di mana penduduk dan masyarakatnya menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat dalam suatu jalinan kekerabatan dalam garis ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan merupakan keturunan dari perkauman ibu. Sistem matrilineal mempunyai ciri-ciri: keturunan dihitung menurut garis ibu, suku terbentuk menurut garis ibu, tiap orang diharuskan kawin dengan orang di luar sukunya (eksogami).

Kekuasaan di dalam suku terletak di tangan ibu tetapi jarang sekali dipergunakan sedangkan yang sebenarnya berkuasa adalah saudara laki-laknya. Masyarakat Minangkabau hidup dengan alam ideologi yang penuh konflik. Konflik itu muncul dari hal yang saling berhubungan, tetapi tidak mengikat, saling berbenturan, tetapi tidak saling melenyapkan. Ini berimplikasi bahwa keharmonisan dalam ideologi

kehidupan masyarakat Minangkabau yang dinamis, yakni memberikan kebebasan kepada setiap personal atau individu untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam menjalani kehidupan. Hal ini sesuai dengan filsafah adat Minangkabau *alam takambang jadi guru*. Aplikasi *alam takambang jadi guru* merupakan ideologi budaya yang tertanam dalam masyarakat Minangkabau, dengan melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal sebagai pilar budaya mereka. Konsep-konsep kehidupan sosial budaya, seperti konsep harga diri, malu, budi, rasa dan periksa merupakan kearifan lokal yang harus mereka pedomani dan taati dalam tatanan kehidupan sosial budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis secara mendalam ideologi feminis dalam *Kaba Cindua Mato*. Dalam penelitian kepustakaan, teknik yang umum digunakan adalah analisis isi (*Content Analysis*) yang terkandung dalam cerita *Kaba Cindua Mato*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Tatanan *Kaba Minangkabau*

Budaya Minangkabau, mempunyai pandangan tersendiri terhadap perempuan. Perempuan di Minangkabau mempunyai gambaran yang kuat, kukuh, dan anggun. Pentingnya peranan perempuan tidak terlepas dari kodratnya baik secara agama maupun sebagai seorang penerus keturunan di Minangkabau. Masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, dimana ikatan kekeluargaan didasarkan atas hubungan darah yang ditarik dari pihak ibu. Perempuan berada dalam posisi yang terhormat sehingga seorang anak mengikuti garis keturunan ibu. Apabila dalam satu keluarga tidak ada lagi perempuan, keluarga itu dianggap punah. Oleh sebab itu, setiap keluarga di

Minangkabau selalu mengharapkan keberadaan perempuan.

Perempuan dalam Minangkabau memiliki tempat dan hak suara di dalam kaum. Pendapatnya didengar, pertimbangannya diperlukan. Perempuan benar-benar memiliki nilai. Banyak metafor yang menunjukkan tingginya kedudukan perempuan Minangkabau tetapi tidak ditemukan pada laki-laki. Hal ini terdapat dalam gurindam adat Minangkabau tentang *bundo kanduang*, seperti di bawah ini:

Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang (Ibu kandung rama-rama rumah gadang).

Amban puruak pagangan kunci (penguasa rumah pemegang kunci).

Amban puruak aluang bunian (penguasa pemegang harta pusaka).

Pusek jalo kumpulan tali (pusat jala himpunan tali).

Sumarak di dalam kampung (semarak di dalam kampung).

Hiasan dalam nagari (hiasan dalam negeri).

Nan gadang basa batuah.

Kok hiduik tampek banasa (waktu hidup tempat bernazar).

Kok mati tampaik baniaik (waktu mati tempat berniat).

Ka unduang-unduang ka Madinah (sebagai pelindung ke Madinah).

Ka payuang panji ka sarugo (sebagai payung panji ke dalam surga). (Blackwood, 2001, 2004; Irawati, 2010; Kosasih, 2013)

Ungkapan di atas menjelaskan, kehadiran seorang ibu sebagai *bundo kanduang* merupakan teladan budi bagi masyarakatnya, bagi kaumnya, dan bagi rumah tangganya. Keutamaan seorang ibu

sebagai *bondo kanduang* adalah pada budinya, pada kepribadiannya, dan pada kemampuan-nya memberikan tuladan kepada masyarakat.

Kaum perempuan Minangkabau bukan saja hanya simbol dalam adat, tetapi juga merupakan perempuan utama yang memegang kehormatan kaum. Perempuan Minangkabau sejalan dengan pandangan feminis, yang mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam berbagai gerakan. Lebih dari itu, perempuan Minangkabau ditempatkan sebagai makhluk utama sebagai penentu kontinuitas kehidupan manusia, termasuk dalam hubungannya dengan makhluk lainnya, alam semesta dan Allah Swt. Hal ini bertujuan untuk menjaga keutamaan dan kehormatan perempuan. Begitulah adat Minangkabau mengatur kedudukan dan peranan perempuan. Kedudukan dan peran ini jelas menunjukkan tidak adanya bias gender atau ketidakadilan gender.

Dalam kesusastraan Minang-kabau juga tercermin segala hal tentang perempuan Minangkabau. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang melatar belakangi karya sastra. Sebagaimana umumnya karya sastra, dalam susastra Minangkabau terdapat dua macam tradisi; lisan dan tulisan. Namun pada kenyataannya, susastra Minangkabau lebih dominan berupa lisan, sedangkan susastra tulisan Minangkabau, hanya berupa salinan langsung dari susastra lisan. Salah satu susastra Minangkabau yang membahas mengenai perempuan adalah *kaba*. *Kaba* dalam bahasa Minangkabau sama dengan *kabar* dalam bahasa Indonesia. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti “berita”, “pesan”, “warta”, atau laporan mengenai suatu kejadian (Aimifrina, 2015; Andriani, Hasanuddin, & Nst, 2012; Gozali, 2012; Jamaris, 2002; Primadesi, 2012; Rahmat, 2016). Dengan penyebutan *kaba* berarti ini mulai digunakan oleh masyarakat Minangkabau setelah mereka memeluk agama Islam. Dalam perkembangannya

kaba disebut juga *carito* (cerita), masyarakat Minangkabau sering menyebut dengan nama gabungan *kaba carito* (kabar cerita).

Kaba merupakan karya sastra yang banyak menceritakan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau. Jamaris (2002) mendefinisikan *kaba* adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi, dan tergolong cerita panjang. Awalnya *kaba* ini disampaikan dalam bentuk lisan oleh seorang ‘*tukang kaba*’ (tukang cerita) kepada pendengarnya, dimana proses penyampaiannya adalah dengan cara berdendang, diiringi dengan bunyi-bunyian Minang seperti *rabab* atau *saluang*. Cerita *kaba* dengan mudah dapat didendangkan karena gaya bahasa yang digunakan dalam *kaba* adalah bahasa prosa berirama.

Kaba tidak hanya membahas kehidupan raja dengan asal usul keturunannya, tapi juga membahas kehidupan perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau tidak hanya melayani suami semata, akan tetapi mempunyai peranan dalam kaumnya seperti menjaga, dan memelihara harta pusaka yang menjadi tanggung jawab perempuan Minangkabau. Karya sastra yang mengungkapkan tentang perempuan dalam *kaba* Minangkabau sangat banyak. Bahkan ada beberapa yang diberi judul tokoh perempuan seperti *Kaba Siti Risani*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, dan *Kaba Siti Kalasun*. Menurut Ronsi (2011) dilihat dari isi ceritanya, *kaba* dibagi dalam dua kategori, yaitu yang klasik dan yang baru. *Kaba* yang dikategorikan klasik ialah *kaba* yang diangkat dari hikayat. Misalnya, dari hikayat *Malin Deman*, menjadi *kaba Malin Deman*, hikayat *Anggun Cik Tunggal* menjadi *kaba Anggun Nan Tongga*, *kaba Sabai Nan Aluih*, *kaba Si Umbuik Mudo*, *kaba Ciduo Mato*, dan *kaba Siti Jamilah*. Kategori *kaba* baru, terjadi ketika *tukang kaba*, beralih kepermainan rakyat berupa *randai* sebagai teater rakyat, muncullah *kaba Si Marantang*, *kaba Siti Rabiatur*,

kaba Angku Kapalo Sitalang, Si Gadis Ranti, dan kaba Si Jombang.

Kaba umumnya bertema cerita sifat perempuan dan laki-laki selalu sebagai objeknya. Selain itu *kaba* klasik Minangkabau merupakan suatu karya sastra yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Minangkabau, tak ada anak Minangkabau yang tak mengenal *kaba* klasik. Selain itu, *kaba* klasik ini juga telah dibukukan. Dengan mengambil teks *kaba* sebagai objek pengkajian dan mengaitkannya dengan aspek budaya, akan memberikan gambaran perspektif feminisme Minang dalam gagasan tentang perjuangan perempuan dalam visi dan misi yang lebih jelas. Kajian ini dilihat sebagai suatu peristiwa budaya yang merupakan reaksi atau aksi fenomena yang terjadi di tengah budaya masyarakat Minangkabau.

Kaba Ciduo Mato dipilih karena mewakili peranan perempuan Minangkabau. *Kaba* ini bercerita tentang pemimpin perempuan bernama *bundo kanduang*, ia mempunyai seorang anak laki-laki yang bergelar Dang tuanku. Dang Tuanku memiliki seorang kepercayaan yang bernama *Cindua Mato*. Pada suatu ketika, Bandaharo (salah seorang dari Dewan Empat Menteri yang berkedudukan di Sungai Tarab) menyelenggarakan keramaian untuk mencari jodoh anaknya, Putri Lenggo Geni. *Bundo kanduang* menyuruh Dang Tuanku untuk mengikuti keramaian itu, sekaligus melamaran puteri Lenggo Geni untuk *Cindua Mato*.

Kepemimpinan Perempuan dalam Kontestasi Ideologi Gender

Dampak feminisme pada kritik sastra selama tiga puluh lima tahun terakhir telah mendalam dan luas. Feminisme telah mengubah studi akademis sastra, secara fundamental mengubah apa yang diajarkan dan menempatkan agenda baru untuk analisis sastra.

Kisah yang ditampilkan dalam teks menceritakan konflik yang dihadapi *bundo kanduang* dalam memimpin kerajaan. Kerajaan yang dianggap kuat dan luas, berpegang kepada agama Islam. Tradisi budaya berperan lebih banyak bahkan lebih penting dan dipercaya masyarakat menjadi bagian dari ketentuan agama. Kekuatan peran perempuan tergambar dari sosok *bundo kanduang*. Istana kerajaan yang megah, kekuasaan yang luas, dan kekuatan magis yang kuat, yang dimiliki *bundo kanduang*, tidak membuat dirinya sombong. *bundo kanduang* memimpin dengan bijaksana, memerintah dengan kekuatan bahasa penguasa yang santun, dan menyayangi anak sebagai kodrat alamiah.

Sesuai dengan pribahasa Minangkabau *alua-patuik*, *alua* (alur) adalah sesuai dengan prosedur atau tata cara yang berlaku di dalam adat. Sedangkan pengertian *patuik* (patut) adalah kepantasan sesuatu terletak pada tempatnya. Dengan demikian pengertian *alua jo patuik* adalah kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan terletak pada tempatnya. Norma ini mengkristal di dalam adat Minangkabau, dan digunakan dalam berbagai pertimbangan adat. Setiap pemimpin hendaknya memahami dan menguasai norma tersebut, sehingga kepemimpinan adat yang dimilikinya dapat menanamkan rasa keadilan dan kesejahteraan terhadap kaum yang dipimpinnya. Penekanan di sini adalah nilai penting suatu budaya berupa ideologi kepemimpinan perempuan Minangkabau dahulu. Hal ini terdapat dalam syair *kaba*:

*Olok-oloknyo maso itu, iyo di
Ranah Tanjung Bungo, dalam
ustano Pagaruyuang, ustano
daulat bundo kanduang, ustano
gadang mahligai tinggi,
baanjuang perak anjuang suaso,
tampek sumayam bundo
kanduang* (Abdullah, 2009).

Pada masa itu, di Ranah Tanjung Bungo, dalam istana Pagaruyuang, istana

daulat bundo kanduang, istana besar bertingkat tinggi megah, belantai tinggi, perak yang bermutu, tempat tinggal bundo kanduang.

Mandanga sambah nan bak kian, bajalan sakali bundo kanduang, naiak ka anjuang anak kanduang, dijagokan Si Buyuang Sutan Rumanduang, lalu batitah bundo kanduang. "Manolah anak kanduang denai, balun tungga jajatan bundo, ujuang jantuang pangarang hati, jarek samato bundo kanduang, sidingin sitawa di kapalo, ubek jariah palarai damam, sambahan alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, Pamenan Buo Sumpu Kuduih, jagolah anak jagolah sayang, mari duaduak ka surambi." Tadanga suaro bundo kanduang, jago sakali Dang Tuanku, hati di dalam tidak sanang, apolah bicaro nan paralu, sadang tidua dijagokan, bajalan turun ka surambi, madeh mairiang, maliek anak nan lah bujang, suko hati mamandangi, sajuak pikiran sakutiko.

Banyak pandangan yang menghubungkan antara kemampuan individu dalam memimpin dikaitkan dengan aspek biologis yang melekat pada diri sang pemimpin yaitu berdasarkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan memang sudah jelas. Namun efek perbedaan biologis terhadap perilaku manusia, khususnya dalam perbedaan relasi feminis, masih menjadi wacana yang selalu hangat untuk dibahas hingga saat ini. Perempuan yang identik dengan lemah, lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ukuran, kontur, gaya, nada, ekspresi,

tampilan tubuh perempuan dikontrol benar, baik dalam pelbagai lokus atau oleh perbagai jenis orang. Hal inilah yang ada di masyarakat saat ini, berbeda jauh ketika bundo kanduang memimpin kerajaan yang besar, luas dan megah.

Kekuasaan yang menjadi dominasi dianggap dan dipahami saat ini, sebagai model eksploitasi kelas, karena mengingkari status perempuan yang lebih banyak dirugikan dalam mata jender. Hubungan antara kekuasaan dan dominasi sangat erat kaitannya dengan maskulinitas. Maka dari itu kekuasaan perlu didefinisikan ulang oleh perempuan sebagai proses untuk mendapatkan kembali kekuasaan yang ia butuhkan dalam dunia yang dicitakan sebagai adil. Misalnya, supremasi maskulinitas militer merupakan contoh paling dominan sebagai penjaga ekonomi kapitalisme. Patriarki adalah representasi dari identitas maskulin yang memiliki kehendak atas kekuasaan. Kekuasaan ini tak serta merta dioperasikan dari laki-laki pada perempuan, tetapi paling pertama adalah, membangun "sistem kekuasaan" yang dapat dipakai siapapun, baik oleh perempuan dan laki-laki untuk melakukan penindasan.

Bundo kanduang mencitrakan sosok perempuan yang lemah lembut, berwibawa, dan mempunyai ideologi kekuasaan sebagai pemimpin, disebuah wilayah kerja/kekuasaan yang luas. Bagi kaum Minangkabau, posisi perempuan mempunyai kedudukan istimewa di dalam rumah maupun di dalam adat. Hal ini jauh dari bias jender. Terciptanya persamaan dominasi laki-laki dan perempuan di Minangkabau, mengakibatkan adanya keharmonisan disegala lini kehidupan. Bagi kaum feminis, akar penyebab ketidakadilan jender berasal sesungguhnya dari pewarisan ideologi patriarki yang mengagungkan kaum laki-laki. Sehingga hal ini tidak mengganggu pewarisan budaya ideologi perempuan di Minangkabau.

Pembaca disuguhi konflik keluarga, antara *bundo kanduang* dengan adiknya

Rajo Mudo, yang menjadi raja di Sungai Ngiang. Akibat fitnah, pertunangan *Dang Tuanku Sutan Rumanduang*, anak *bundo kanduang* dengan Puti Bungsu diputuskan oleh pihak *Rajo Mudo*. Hal ini sangat memalukan kerajaan Pagaruang, *bundo kanduang* besera seluruh keluarga kerajaan. Maka diutuslah *Cindua Mato* anak dari *Kambang Bandahari* untuk menyasiasi dan menjemput Puti Bungsu. Kemarahan *bundo kanduang* dikarenakan pelanggaran adat oleh adiknya sendiri. Hukum adat tidak membenarkan memutuskan pertunangan secara sepihak. Walaupun adiknya sendiri *bundo kanduang* tetap berlaku adil dan tegas, ini terlihat dalam teks kaba.

Mandanga kato Cindua Mato, bangih berang bundo kanduang, sirah muko kabahagian, dikapa tangan manahan hati, "Elok lakunyo adiak kanduang, adiak kanduang Si Rajo Mudo, di mano dapek ajaran nangko, siapa manunjuak maajari, laku reco Si Ngiang-ngiang Rimbo, urang di dalam batunangan, barani sajo mangawinkan, denai kacau nagari Sungai Ngiang, denai baka nagari jo kampuang, nak tahu bana Rajo Mudo...!"

Batitah bundo kanduang, "mano ang Cindua Mato, usah badan di pabinguang, usah waang bapandia-pandia, adat di mano dipakainyo, limbago di mano disawuaknyo, ajaran siapa dipakainyo. Jikok urang jadi Rajo, apo karajo diputuihkan, sudi siasek malah dahulu, kirim surek agak sapucuak, baitu adat nan dipakai, baitu limbago Rajo-rajo. Kalau baitu moh ruponyo, den sia baka Sikalawi, den kalamai Sungai Ngiang, tairih bia taganggan, nan lapuak bia patah, nak dicubokannyo masin garam, nak tahu inyo dipadeh

lado, kok tak jalang Sungai Ngiang, balun ka sanang hati den...!" (Wulandari, 2016)

Dialog yang disajikan, menampilkan gambaran ketegasan perempuan dalam memimpin suatu kerajaan. Tokoh *bundo kanduang* dimunculkan dengan sikap tegas, tegar dan rasional menghadapi konflik-konflik, dan memunculkan peran perempuan yang menolak diskriminatif. Sekarang, walaupun ada sikap tegas yang muncul dalam suatu kepemimpinan sosok perempuan, hanya akan dipasung dan direduksi. Kalupun ada pembelaan terhadap nasib perempuan, sejauh ini hanya sebagai tingkat wacana, masih bersifat parsial. Gerakan feminisme, pusat-pusat studi wanita atau jender masih pada tingkat mencari rumus dan konsep tentang "posisi perempuan", baik dalam kajian normatif maupun sosial-budaya, sementara pada saat yang sama kekerasan dalam segala bentuk, membuat perempuan tidak bisa bertindak dan dimarjinalkan. Sementara itu untuk keluar dari adanya ketimpangan jender yang ada di masyarakat yang di butuhkan adalah pemikiran kritis yang memungkinkan masyarakat membangun sesuatu serta keluar dari sangkar hegemoni tersebut yang diciptakan selama ini.

Bundo Kanduang telah memberi pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Gambaran sosok perempuan yang tetap berjalan direl kehidupan. Tapi pada saat yang sama sebenarnya, gambaran sosok perempuan *bundo kanduang* telah tertransformasi sosial kepada perempuan-perempuan Minang sekarang, dengan mengubah sikap dan pandangan ideologisnya. *Bundo kandung* bukan hanya simbol perempuan tegas dan berani, tetapi juga mendoktrin perempuan Minang untuk selalu menegakkan nilai-nilai keadilan.

Dalam syair kaba *Cindua Mato*, dikisahkan juga perbuatan *Cindua Mato* dalam melakukan kesalahan. *Bundo*

kanduang mengambil tindakan seadil-adilnya, walau *Cindua Mato* adalah putra angkat kesayangan dan kepercayaannya.

*Sanan batitah bundo kanduang,
"Turuik parentah dari denai,
denai bakato sabuah sadang,
lorong kapado Cindua Mato,
salahnyo Tuan mahukum, denai
indak ahli adat, denai indak ahli
agamo, kalau Tuan alah
putiahkan, disanan denai
mamaciakkan, nan batumpuak
dapek dijenjang."*

*Mandanga kato damikian,
tamanuang Basa nan barampek,
indak tantu ka disabuik,
manyambah Datuak Bandaharo,
"Ampun denai bundo kanduang,
ampun baribu kali ampun, bari
bapikia kami dahulu, bana
balun nan takana, pikiran balun
nan dapek, tarangah baok
bapikia, tasampa baok
bamanuang, mananti bundo
sakatiko, malakik pikiran
timbua pulo, mufakaiklah kami
dahulu, iyo kaba lai
pahukuman."...*

*... Lalu menjawab Tuan Kadhi,
"Ampun denai bundo kanduang.
Daulat Tuanku Pagaruyuang,
sambahan rakyat Minagkabau,
ampun ambo Bandaharo, pasak
kungkuang kota piliang, puro
panuah dalam nagari, nan
bagala Tuan Titah, ujung lidah
hamba rakyat, sabalum kito ka
maurak selo, ado takana dalam
hati, iyo takalang dipikiran,
karano putuih jo mupakaik,
handak manjalang. (Wulandari,
2016)*

Bundo kanduang memperlihatkan gaya kepemimpinan yang jauh dari arogan. Sikap komunikatif, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu, merupakan

cerminan gaya kepemimpinan *bundo kanduang*. Gaya tersebut bisa berbeda – beda atas dasar motivasi, kuasa ataupun orientasi terhadap tugas atau permasalahan yang terjadi. Dari teks syair di atas, terlihat gaya kepemimpinan *bundo kanduang* yang positif, dimana perbedaan itu didasarkan pada cara dan upaya untuk memotivasi bawahannya. Dalam gaya kepemimpinan ini, faktor demografi menjadi sebuah perdebatan lagi, yakni keragaman jender.

Perempuan selalu lebih mementingkan hubungan interpersonal, komunikasi, motivasi pekerja, berorientasi tugas, dan bersikap lebih demokratis dibandingkan dengan lelaki yang lebih mementingkan aspek perancangan strategik dan analisa. Rata-rata perempuan mendapat nilai lebih tinggi dari segi penilaian kerja dibandingkan lelaki. Secara umum, gaya kepemimpinan lelaki dan perempuan adalah sama tetapi situasinya yang akan mungkin berbeda. Posisi perempuan masih sering dihadapkan pada posisi laki-laki. Perempuan dinilai belum pantas menduduki jabatan yang berhubungan dengan kekuasaan, sehingga peran publik yang seharusnya bisa juga dilakukan oleh perempuan seolah hanya menjadi monopoli laki-laki. Sedangkan perempuan dipojokkan ke dalam urusan urusan reproduksi seperti menjadi ibu rumah tangga. Pembatasan ini yang menjadi dasar keinginan baru bagi perempuan untuk ikut serta terlibat dan berpartisipasi disektor publik, oleh karena itu mereka menuntut hak yang sama dengan laki-laki, seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pendidikan tinggi dan sebagainya agar dapat bersaing memasuki wilayah kepemimpinan yang selama ini lebih didominasi oleh laki-laki. Usaha ini nampaknya telah mendapat dukungan dengan adanya berbagai undang-undang yang melarang segala bentuk diskriminasi.

Kekuasaan mutlak ada pada adat, bukan pada orang. Adat matrilineal dianggap suci dan tidak dapat diubah. Adat juga mengatur perihal bagaimana tata cara musyawarah, tempat musyawarah, dan

posisi *bundo kanduang* di rumah *gadang* (rumah besar) adalah seperti uraian di bawah ini: tata cara (sistem) musyawarah mufakat bersama *bundo kanduang*; menurut adat, seorang pengulu kalau mau rapat di Balai Adat harus turun (berangkat) dari rumah *gadang* karena apa yang mau dibicarakan dalam rapat harus diberitahukan dan dibicarakan terlebih dahulu dengan *bundo kanduang*. Setelah rapat di balai adat penghulu tersebut harus kembali lagi ke rumah *gadang* melaporkan hasil rapat menanyakan apakah hasil rapat tersebut sudah sesuai dengan aspirasi kaum, inilah sebenarnya tata cara yang dimaksud dengan *bundo kanduang pai tampek batanyo pulang tampek babarito* (pergi tempat bertanya, pulang tempat melapor).

Diibaratkan perusahaan; perempuan adalah komisaris dan laki laki atau penghulu adalah manajernya (Idris, 2010b, 2010a; Sairin, 2007). Paham dan sistem ini sudah tertanam turun-temurun dan telah menjadi bagian dalam hidup mereka sehingga menyebabkan perempuan merasa malu untuk keluar rumah, duduk di balai adat akan menurunkan derajat mereka, karena mereka adalah penentu dan laki laki adalah pelaksana. Nilai-nilai yang dikandung dalam prinsip *alam takambang jadi guru dan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah* adalah kuncinya, hal ini tereksternalisasi dalam sikap perempuan terhadap politik yang mempengaruhi sikap dan pandangannya, seperti telah diuraikan di atas, menyebabkan gerak hati (*impuls*) terhadap politik menjadi rendah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perempuan dalam adat Minangkabau memiliki tempat dan hak suara di dalam kaum. Pendapatnya didengar, pertimbangannya diperlukan. Perempuan benar-benar memiliki nilai. Dalam kesusastraan Minangkabau juga tercermin segala hal tentang perempuan Minangkabau. Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang melatar belakangi karya sastra. *Kaba*

adalah cerita prosa berirama, berbentuk narasi, dan tergolong cerita panjang.

Kaba umumnya bertema cerita sifat perempuan dan laki-laki selalu sebagai objeknya. Selain itu *kaba* klasik Minangkabau merupakan suatu karya sastra yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Minangkabau, tidak ada anak Minangkabau yang tidak mengenal *kaba* klasik. Selain itu, *kaba Cindua Mato* ini juga telah dibukukan. Dengan mengambil teks *kaba* sebagai objek pengkajian dan mengaitkannya dengan aspek budaya, akan memberikan gambaran perspektif feminisme Minang dalam gagasan tentang perjuangan perempuan dalam visi dan misi yang lebih jelas. *Bundo kanduang* menceritakan sosok perempuan yang lemah lembut, berwibawa, dan mempunyai ideologi kekuasaan sebagai pemimpin, disebuah wilayah kerja/kekuasaan yang luas.

Ada beberapa rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dari sudut metode penelitian, penelitian ini masih menggunakan analisis isi atau *ContentAnalysis* sebagai teknik analisis data. Sebaiknya untuk penelitian berikutnya peneliti mengadakan triangulasi data dengan teknik tematisasi untuk wawancara mendalam kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dicek kembali antara hasil wawancara dengan hasil analisis isi dokumen.

REFERENSI

- Abdullah, T. (2009). Beberapa catatan tentang *kaba Cindua Mato*: Satu contoh sastra tradisional Minangkabau. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu*, 1, 117–137.
- Aimifrina, A. (2015). Minangkabau dalam *kaba Cindua Mato*. *Widyaparwa*, 41(2), 111–122.
- Andriani, N., Hasanuddin, W. S., & Nst, M. I. (2012). Citra perempuan

- Minangkabau dalam kaba Bujang Piaman jo Puti Payuang Lauik versi Selasih. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 681–686.
- Blackwood, E. (2001). Representing women: The politics of Minangkabau adat writings. *The Journal of Asian Studies*, 60(1), 125–149.
- Blackwood, E. (2004). Representing women: the politics of Minangkabau adat writings. *JSTOR* (Vol. 1).
- Darma, Y. A., Hikmat, A., Amalia, N., Bahasa, P., & Uhamka, S. I. (n.d.). Ideologi gender dalam karya sastra indonesia (penelitian fundamental).
- Dewi, K. H. (2007). Demokratisasi dan dekonstruksi ideologi gender orde baru.”. *Jurnal Penelitian Politik*, 4(1), 59–68.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi penelitian folklor*. Media Pressindo.
- Endraswara, S., & Hum, M. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.
- Gozali, I. (2012). KABA: Sebuah penelusuran bibliografi dan pemetaan kajian. *Wacana Etnik*, 3(2), 165–182.
- Idris, N. (2010a). Minat perempuan Minangkabau pada politik masih rendah. *Jurnal Sosial Politik*, 2, 381–390.
- Idris, N. (2010b). Perempuan Minangkabau dalam politik. *Jurnal Humaniora*, 22(2), 164–175.
- Irawati, I. (2010). Bundo kanduang dan tantangan politik dalam Badan Perwakilan Anak Nagari (BPAN). *Jurnal Demokrasi*, 9(1).
- Jamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Yayasan Obor Indonesia.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yin Yang*, 4(1), 158–180.
- Kosasih, A. (2013). Upaya penerapan nilai-nilai adat dan syarak dalam penyelenggaraan pemerintahan nagari. *Humanus*, 12(2), 107–119.
- Marhaeni, A. (2008). Perkembangan studi perempuan, kritik, dan gagasan sebuah perspektif untuk studi gender ke depan. *Piramida*, 4(2).
- Mubaligh, A. (2011). Relasi bahasa dan ideologi. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(2).
- Primadesi, Y. (2012). Peran masyarakat lokal dalam usaha pelestarian naskah-naskah kuno paseban. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2).
- Pudentia, M. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan (edisi revisi)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rafiek, M. (2010). Teori sastra. *Bandung: Aditama*.
- Rahmat, W. (2016). Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(4), 236–241.
- Roesmawati, A. (2013). Sistem penamaan kelurahan di kota Probolinggo (kajian tradisi lisan).
- Ronsi, G. (2011). Citra perempuan dalam peribahasa Minangkabau. *Wacana Etnik*, 2(1), 39–58.
- Sairin, S. (2007). *Minangkabau yang gelisah: sebuah catatan singkat. Minangkabau di persimpangan*

- jalan*. Padang: Pusat Studi Humaniora dan Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja mantra: Sabuk mangir dan jaran goyang masyarakat suku Using Banyuwangi*. PT LKIS Pelangi Aksara.
- Sudarta, W. (2007). Peranan wanita dalam pembangunan berwawasan gender. *Jurnal Studi Jender Srikandi*, 3(1).
- Suhapti, R. (1995). Gender dan permasalahannya. *Buletin Psikologi*, 3(1), 44–50.
- Widyastuti, S. (2010). Peribahasa: cerminan kepribadian budaya lokal dan penerapannya di masa kini. In *Proceeding of National Seminar of Yogyakarta University of Technology*. Yogyakarta University of Technology.
- Wulandari, Y. (2016). Perempuan minang dalam kaba Cindua Mato karya Syamsuddin St. Rajo Endah dan memang jodoh karya Marah Rusli. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 55–60.